

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembedahan atau operasi merupakan tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani atau dilakukan tindakan operasi (Sjamsuhidajat & Wim de Jing, 2005). Pembedahan merupakan pengalaman unik perubahan terencana pada tubuh yang terdiri dari tiga fase pre operatif, intraoperatif, dan pasca operatif (Koizzer, Erb, Berman & Snyder, 2011).

Data yang diperoleh dari (WHO dalam Angraini, 2018), menyebutkan bahwa jumlah pasien bedah/operasi meningkat pada setiap tahunnya. Tahun 2011 yang lalu 140 juta pasien tercatat sebagai penerima tindakan bedah di seluruh dunia, dan satu tahun berikutnya, yakni 2012, angka tersebut meningkat menjadi 148 juta jiwa. Sedangkan Tindakan operasi di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa. Bahkan, tahun 2009 lalu, berdasarkan data tabulasi Depkes RI menyebutkan bahwa tindakan bedah dan operasi adalah urutan ke-11 yang sering dilakukan (DEPKES RI 2009 dalam Angraini, 2018).

Post operatif, merupakan tahap lanjutan dari perawatan pre operatif dan intra operatif yang dimulai ketika klien diterima diruang pemulihan (*recovery room*) sampai berakhir di evaluasi tindakan lanjut pada tatanan klinik atau rumah. Selama fase pasca operasi tindakan keperawatan mengkaji respon klien psikologi dan fisiologi terhadap pembedahan. Kondisi post operasi biasanya dapat menimbulkan ketidaknyamanan fisik pada klien, diantaranya adalah timbul nyeri dan nyeri tersebut diikuti dengan kegelisahan dan mengakibatkan sulit untuk tidur (Caroline Bumker Rosdahl, 2012), selain nyeri dan kegelisahan yang menyebabkan klien sulit tidur ada juga faktor lingkungan yang tidak nyaman (Kozier et all, 2003). Penelitian Nuraini (2003) menemukan data keluhan terbanyak pasien post operasi adalah nyeri sebesar (34,5%) pada pasien dewasa awal serta sebesar (32,8%) pada pasien dewasa

menengah (Erna Melastuti, 2010). Nyeri yang dirasakan individu menjadi salah satu stimulan gangguan kualitas tidur (Melastuti et al, 2010).

Menurut *World health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sebesar 18% penduduk didunia mengalami gangguan tidur dan setiap tahunnya selalu meningkat. Berdasarkan data riset international yang telah dilakukan US Census Bureau international Data Base tahun 2004 terhadap penduduk indonesia menyatakan bahwa dari 238,452 juta jiwa penduduk indonesia, sebanyak 28,035 juta jiwa (11,7%) terjangkit insomnia atau gangguan tidur. Angka tersebut merupakan salah satu gangguan paling banyak yang dikeluhkan masyarakat indonesia (Mading, 2015).

Pada pasien yang telah menjalani tindakan pembedahan, sering terjadi gangguan tidur. Pasien sering terbangun selama malam pertama setelah pembedahan akibat berkurangnya pengaruh anastesi (Fahmi, 2012). Tidur merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang termasuk kedalam kebutuhan fisiologis, tidur juga hal yang universal karena semua individu dimanapun ia berada membutuhkan tidur (Kahair, 2012).

Gangguan tidur pada pasien pasca operasi umumnya disebabkan oleh dua hal yaitu; ketidaknyamanan fisik nyeri dan kecemasan terhadap perkembangan kesehatan setelah operasi. Gangguan tidur merupakan tanda adanya gangguan fisik dan psikologi klien, dan jika berlangsung terus selama periode yang lama, akan menghambat penyembuhan dan bahkan dapat memperburuk penyakit. Tanpa jumlah istirahat dan tidur yang cukup, kemampuan untuk berkonsentrasi membuat dan meningkatkan irritabilitas. Gangguan tidur pada pasien pasca operasi dapat menyebabkan trauma pada tubuh dengan mengganggu mekanisme protektif dan homeostatis (Potter & Perry, 2016).

Sebanyak 80% pasien post operasi mengeluh nyeri di daerah pembedahan, dampak nyeri post operasi yang semakin parah dan tidak terkontrol dapat mengganggu aktivitas pasien serta rasa tidak nyaman sehingga dapat mempengaruhi kebutuhan tidur pasien. Setiap penyakit yang menyebabkan nyeri, ketidaknyamanan fisik dapat menyebabkan masalah tidur pada pasien. (Smeltzer & Bare, 2013).

Gangguan tidur merupakan salah dampak yang disebabkan oleh nyeri dalam berbagai penyakit, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi gangguan tidur, yaitu nyeri pada luka post operasi, lingkungan yang kurang nyaman, stress, gaya hidup, kelelahan, pola tidur yang lazim dan obat (Potter & Perry, 2010).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Indri, dkk. (2014) tentang Hubungan Antara Nyeri Kecemasan Dan Lingkungan Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Post Operasi Apendisitis menunjukkan bahwa hasil presentasi nyeri dengan tingkat nyeri berat yaitu 70,4%, dengan tingkat nyeri sedang yaitu 29,9% dan hasil presentasi pasien post operasi dengan kualitas tidur buruk yaitu 68,5% sedangkan presentasi pasien dengan kualitas tidur baik yaitu 31,5%. Penelitian lain yang dilakukan Andri juli (2019) dengan judul Hubungan Antara Nyeri Fraktur Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Yang Dirawat Inap didapatkan hasil presentasi nyeri dengan tingkat nyeri ringan 10%, tingkat nyeri sedang 30% dan tingkat nyeri berat 60% dan didapatkan hasil presentasi dengan kualitas tidur buruk 73,3% sedangkan persentase pasien dengan kualitas tidur baik 25,7%.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Nuraini (2005) dalam Samsir (2020) tentang gangguan pola tidur pasien pasca operasi yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat Nasional (RSUPN) Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta, menunjukkan bahwa gangguan tidur pada pasien dewasa awal umumnya disebabkan oleh nyeri (34,5%), takut penyakit berulang (17,24%), cemas tidak akan kembali normal (10,3%), tindakan perawat (10,34%) dan lain- lain (25%). Sedangkan pada orang dewasa menengah disebabkan oleh nyeri (32,8%), takut penyakit berulang (15,5%), cemas tidak kembali normal (15,5%), tindakan perawat (3,5%), pusing (5,2%) dan lain-lain termasuk sesak nafas dan tidak nyaman (25,86%).

Pada hasil hasil penelitian Samsir (2020) menunjukkan ada hubungan kenyamanan ruang perawatan dengan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur klien, dilihat dengan hasil penelitian yang memperoleh nilai ( $p=0,00$ ). Ada hubungan kecemasan dengan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur klien, dengan hasil penelitian yang memperoleh nilai ( $p=0,00$ ). Dan ada hubungan

nyeri dengan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur klien, dengan hasil penelitian yang memperoleh nilai ( $p=0,000$ ).

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas tidur klien post operasi laparatomi di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kualitas tidur klien post operasi laparatomi di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas tidur klien post operasi laparatomi di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kualitas tidur klien post operasi laparatomi di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kenyamanan ruang perawatan klien post operasi laparatomi di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi kecemasan pada klien post operasi laparatomi di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- d. Diketahui distribusi frekuensi nyeri pada klien post operasi laparatomi di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

- e. Diketahui hubungan kenyamanan ruang perawatan dengan kualitas tidur klien post operasi laparatomi di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- f. Diketahui hubungan kecemasan dengan kualitas tidur klien post operasi laparatomi di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- g. Diketahui hubungan nyeri dengan kualitas tidur klien post operasi laparatomi di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi penambahan ilmu dan wawasan dalam bidang keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan dalam meningkatkan kualitas tidur klien post operasi dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas tidur klien post operasi laparatomi.

##### 2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat menjadi bermanfaat bagi masyarakat dan dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas tidur klien post operasi laparatomi.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas tidur klien post operasi laparatomi di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024, dengan area keperawatan medikal bedah. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pasien post operasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analitik pendekatan *cross sectional*.